

Sudut Pandang dan Tanggung Jawab Profesi

Dalam era globalisasi informasi ini, kita selalu dituntut untuk melakukan atau menerapkan semua tindakan atau keputusan berdasarkan bukti ilmiah (*evidence-based*). Ironinya, sebagian besar dari kita mungkin tidak pernah tersentuh atau memahami apakah *evidence-based* itu. Oleh karena itu, edisi ini memuat dua buah makalah meta-analisis yang berupaya untuk menjelaskan tahapan pencapaian kesimpulan yang berdasarkan bukti yang kuat dari berbagai tingkatan kesahihan suatu laporan; baik dalam prosedur diagnose klinik, maupun dalam pola penatalaksanaan terkini. Tanpa kesadaran akan proses pencapaian standar *evidence-based*, maka dengan mudah kita akan menggunakan suatu jenis obat, hanya berdasarkan hasil suatu makalah, misalnya efek penggunaan myrtogenol yang ditampilkan dalam edisi ini.

Disisi lain, perlu disadari bahwa pemahaman dogmatis dari ketentuan *evidence-based* tsb, mempunyai dampak negatif, yaitu pembatasan terhadap pemikiran kreativitas dan inovasi untuk mengatasi masalah yang ada di negara berkembang, baik karena ketiadaan sarana maupun prasarana; apalagi membuat terobosan untuk kebaruan pengembangan keilmuan. Dengan kata lain, kita akan terus digiring untuk menjadi pengguna teknologi baru berdasarkan pengetahuan yang berkembang di negara-negara industri.

Sebagaimana biasanya, makalah yang ditampilkan masih didominasi oleh institusi pendidikan; yang umumnya dibuat oleh peserta didik. Oleh karena itu, kita dapat melihat bahwa seringkali terkesan sebagai *output* dari tahapan pendidikan, yaitu belajar meneliti dengan membuktikan suatu keadaan / teknologi yang relatif sudah baku. Di sisi lain, hal ini mempunyai nilai positif karena dapat menunjukkan bahwa perlakuan atau tindakan yang sederhana dan baku, seperti metode *pencil push up*, suntikan oxytetracyclin intra lesi dapat memberi hasil pengobatan yang sesuai dengan harapan.

Data retrospektif yang ditampilkan dapat dibaca sekedar sebagai data deskriptif, yang relatif juga merupakan informasi baku; seperti misalnya insiden kekeruhan kapsul posterior lensa pasca operasi katarak, dan keberhasilan tindakan fotokoagulasi laser pada robekan retina. Dari sisi lain, hal itu dapat dilihat, atau digunakan sebagai data pembandingan terhadap kualitas pelayanan di insititusinya sendiri atau institusi lainnya. Hal itu disebabkan karena pada hakekatnya kekeruhan kapsul lensa posterior adalah akibat dari ketidaksempurnaan teknik operasi katarak yang kita lakukan; begitu pula dengan robekan retina pasca fotokoagulasi laser terkait dengan kecepatan waktu tindakan, serta ketepatan dosis dan tembakan laser pada proses fotokoagulasi tersebut.

Makalah yang membahas perbandingan kadar *Placenta Growth factor* dengan dan tanpa intervensi Aflibercept; secara tidak langsung menunjukkan bahwa, kita membutuhkan peran disiplin lain untuk dapat memahami perkembangan ilmu dan teknologi kedokteran secara umum; dan tentunya diharapkan dapat mengembangkannya dengan melakukan inovasi yang lebih spesifik untuk profesi kita. Hal yang serupa dengan laporan penatalaksanaan tumor Triton langsung menunjukkan bahwa tanpa peran pemeriksaan histopatologi maka kondisi mata pasien berpotensi untuk menjadi buta dan bahkan mungkin kematiannya.

Kedua contoh tersebut, pada hakekatnya menggambarkan kebutuhan kita untuk dapat bekerjasama baik dalam aspek inter-disiplin, maupun intra-disiplin (baca: sebagai profesi kita sendiri) dengan semangat kolegialitas untuk kemaslahatan pasien-pasien kita, profesi oftalmologi di masa mendatang. Perkembangan profesi yang sehat, menuntut adanya keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan profesi, namun kenyataan menunjukkan bahwa dalam berbagai kegiatan organisasi maupun ilmiah, mayoritas anggota yang berperan sebagai ujung tombak profesi kita di masyarakat dan yang berada di berbagai tingkatan pelayanan kesehatan relative bersikap pasif.

Di sisi lain, hal itu merupakan alasan yang mendasar bagi mereka yang mengemban amanah organisasi profesi kita untuk dapat mengarahkan anggota untuk dapat menyamakan persepsi, kemampuan klinis dan keterampilan operatif yang siap untuk beradaptasi dalam gelombang perubahan saat ini dengan diterapkannya sistim Jaminan Kesehatan Nasional dan era pasar bebas ASEAN mendatang.

The Viewpoint and Responsibility of the Profession

Nowadays, in any medical activities, we have to implement the so-called evidence-based principles. Ironically, in reality most of us did not even touch upon or understand the meaning of such terminology. There are two meta-analysis manuscripts in this edition, which may explain the thinking process of how to reach the conclusion of an evidence-based medicine either in clinical diagnostic procedure, or as best-practice management. Without the awareness and understanding of evidence-based standardization, one might easily be misled into implementing treatment which is only supported by a single positive scientific report, such as the effect of myrtogenol which appear in this edition.

On the other side, we have to be aware that a dogmatic thinking concerning the evidence-based concept does have a negative impact. An example is limitation of creative thinking and innovative breakthrough to solving the problem in the specific, real world setting due to limited resources, especially in the developing world like our country. In other words, we will guide and directed to be the user and loser in the new technology of the Industrial countries.

As usual, most of the manuscripts were submitted by the training institutions, and majority of the author are actually those who are in training. Consequently, we might see that some of the manuscripts have clearly shown the outputs of training stages as mostly discuss how to prove a known condition or a standard procedure. However, it does not mean that such activities do not have a positive impact. As shown in the simple and standard procedures, such as pencil push up and in lesion injection of Oxytetracycline, they resulted in good outcomes as expected.

The descriptive retrospective report, such as the incidence of posterior capsular opacity after cataract surgery, or the effectiveness of laser photocoagulation to prevent retinal detachment, also seems to be simple and of common information. From another angle, it could be seen as bench-marking our own outcomes, or other similar healthcare institution's outcomes. This is due to the fact that posterior capsular opacity is actually a product of our own incomplete capsular cleaning procedure during the cataract surgery. Similar situation could be found in the retinal detachment surgery evidently after laser photocoagulation.

The Vitreous' Placenta Growth Factor level after Aflibercept injection manuscript indirectly shows that we do need other medical disciplines to understand the development of science and medical technology in general. Thus implementation and further developments in our specific profession could be achieved. Meanwhile, the Triton tumor's case report clearly shows the crucial role of pathologic expertise in guiding our decision in order to manage this potentially blinding or even death condition.

These two examples, actually show the need of developing and maintaining collaboration either between inter-discipline, or amongst ourselves based on brotherhood in our profession, for the sake of our patients, and the brighter future of the profession. A healthy professional development certainly does need an equal role of all stakeholders. However, in reality and sadly, the majority of our members which are the front-liners in the community services own a rather passive attitude, either in our organizational activities or in scientific events.

Such an imbalanced organizational situation is actually the platform for the professional's organizational leader to guide the members in narrowing the gap, in perception, clinical and surgical competencies. Therefore, there could be an adaptive capability towards the present waves of changes due to the implementation of the national health coverage system and the future ASEAN Free Trade Zone.

Tjahjono D. Gondhowiardjo